

**PROSPEK USAHA AGROINDUSTRI KUNYIT DI LAMTEUBA
KECAMATAN SEULIMUM KABUPATEN ACEH BESAR
(Studi Kasus Pada Sentra Insan Kreatif Lamteuba)**

*Prospects For Turmeric Agroindustry in Lamteuba, Seulimum Sub District, Aceh
Besar Regency (Case Study at Lamteuba Creative Arts Center)*

Rahmi Khoiriah Nasution¹, Anwar Deli¹, Widyawati^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala
widyawati@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Turmeric is one type of medicinal plant which is widely used by the society. In Indonesia, the medicinal cultivation had many obstacles, one of which is the inability of farmers to maintain the quality and the grade of medicinal plants that is caused by the lack of guidance and training provided to farmers and lack of financial support in developing agribusiness, especially for small-scale farmers. The limited knowledge possessed by turmeric farmers, both technology and market, makes turmeric farmers prefer to sell the turmeric harvest rather than processing it into other products. The purpose of this study was to determine the processing techniques, appropriateness business obtained from the turmeric powder processing industry and to find out which marketing channels were the most efficient in the industry. The results showed that the processing of turmeric powder has been said to be modern and processing of turmeric powder has also provided benefits. In addition, the selling price of turmeric powder products at the Industrial level, Intermediary Sword and consumers is efficient, seen from $EP \leq 50\%$.

Key words : *Turmeric Plant, processing techniques, efficiency of marketing*

ABSTRAK

Kunyit merupakan salah satu jenis tanaman obat yang banyak digunakan oleh masyarakat. Budidaya tanaman obat di Indonesia sendiri masih mengalami banyak kendala salah satunya yaitu ketidakmampuan petani dalam menjaga kualitas dan mutu tanaman obat yang disebabkan oleh minimnya bimbingan dan pelatihan yang diberikan kepada petani serta kurangnya dukungan pembiayaan dalam mengembangkan usaha agribisnis, terutama untuk petani skala kecil. Terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani kunyit baik itu teknologi maupun pasar, membuat petani kunyit lebih memilih menjual langsung hasil panen kunyit dibandingkan mengolah terlebih dahulu menjadi produk lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik pengolahan, kelayakan usaha industri pengolahan bubuk kunyit dan untuk mengetahui saluran pemasaran manakah yang paling efisien di industri tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pengolahan bubuk kunyit ini sudah dikatakan modern dan pengolahan bubuk kunyit ini juga sudah memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan. Selain itu, harga jual produk bubuk kunyit ditingkat Industri, Pedangan Perantara dan konsumen sudah efisien dilihat dari $EP \leq 50\%$.

Kata Kunci : Tanaman Kunyit, Teknik Pengolahan, Efisiensi Pemasaran.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya yang melimpah. Salah satu kekayaan alam yang memiliki potensi besar bila dikembangkan adalah tanaman biofarmaka atau sering disebut sebagai tanaman obat. Sekitar 40.000 jenis tanaman obat yang telah dikenal dunia, 30.000 nya berada di Indonesia (Muncul, 2015). Beberapa jenis dari tanaman obat, bagian rimpangnyalah yang banyak digunakan dalam industri seperti jahe dan kunyit.

Kunyit merupakan tanaman obat yang memiliki banyak manfaat, selain dimanfaatkan sebagai tanaman obat, kunyit juga dipergunakan sebagai bahan campur bumbu masakan, zat pewarna dan pengawet alami, bahan dasar pembuatan jamu, bahan baku industri makanan dan minuman serta kosmetik. Sentra produksi kunyit di Indonesia lebih banyak di Pulau Jawa dan Sumatera, tidak menutup kemungkinan Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar dan Kecamatan Seulimum juga merupakan salah satu daerah yang memiliki industri pengolahan bubuk kunyit. Terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani kunyit baik itu teknologi maupun pasar, membuat petani kunyit lebih memilih menjual langsung hasil panen kunyit dibandingkan mengolah terlebih dahulu menjadi produk lain. Padahal dilihat dari peluang bisnis, tanaman kunyit memiliki nilai jual yang cukup tinggi apabila diolah lebih lanjut.

Terbentuknya produk bubuk kunyit lokal ini belum mampu menguasai pasar Aceh, karena terlibatnya sejumlah lembaga-lembaga perantara terutama pada pedagang besar dan pedagang pengecer yang nantinya akan memengaruhi jumlah, harga dan ruang lingkup pasar yang akan dituju. Sehingga menyebabkan

produk bubuk kunyit dari luar Aceh yang mendominasi dipasarkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik pengolahan, kelayakan usaha industri pengolahan bubuk kunyit di Lamteuba Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar, dan untuk mengetahui saluran pemasaran manakah yang paling efisien di industri tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Industri Pengolahan Bubuk Kunyit ASLAM Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019.

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah agroindustri pengolahan bubuk kunyit ASLAM di Lamteuba serta pedagang yang terlibat pada proses pemasarannya. Ruang lingkup terbatas pada teknik pengolahan, kelayakan usaha, saluran pemasaran, margin pemasaran dan efisiensi pemasaran bubuk kunyit di Lamteuba Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada pihak yang berwenang dalam jalannya usaha bubuk kunyit Aslam di Lamteuba. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan lembaga atau instansi terkait yang relevan dengan penelitian ini.

Model Analisis

Model analisis yang dipakai untuk menjawab tujuan pertama dalam

penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, tujuan kedua menggunakan analisis keuntungan, Revenue Cast Ratio(R/C), ROI (*Return of Investment*), BEP (*Break Even Point*) dan tujuan ketiga menggunakan analisis margin pemasaran, profit margin, efisiensi pemasaran serta analisis trend.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teknik Pengolahan

Proses Produksi Bubuk Kunyit

Proses pengolahan rimpang kunyit menjadi bubuk kunyit di Lamteuba Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar meliputi beberapa tahapan. Proses Pengolahan Rimpang Kunyit Menjadi Bubuk Kunyit di Lamteuba Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar meliputi penyediaan bahan baku, pencucian, pengirisan, pengeringan, penggilingan dan pengemasan.

Penyediaan Bahan Baku dan Peralatan

Bahan baku sendiri didapat dari para petani yang berada di tujuh desa di Mukim Lamteuba, namun desa yang paling mendominasi adalah desa Lambada dan Blangtingkeum. Rata-rata para petani menjual hasil panennya ke industri pengolahan bubuk kunyit dengan kualitas rimpang kunyit super, biasanya harga kunyit super yang dibeli bervariasi tergantung ketersediaannya. Pada saat keadaan bahan baku sedang melimpah harga kunyit sekitar Rp 2.000 – 3000 per kilogram sedangkan pada saat ketersediaan kunyit berkurang harga bisa mencapai Rp 4.000 – 5.000 per kilogram, namun biasanya industri ini membeli bahan baku dengan harga Rp 3.000 per kilogram.

Pencucian

Setelah bahan baku dan peralatan yang digunakan sudah tersedia, langkah selanjutnya adalah pencucian, dimana rimpang kunyit (bahan baku) yang sudah tersedia dimasukkan kedalam mesin pencucian. Upah kerja untuk pencucian ini dipatok dengan harga Rp 500 rupiah per kilogram, biasanya proses produksi pengolahan bubuk kunyit di industri sendiri dilakukan setiap minggu mulai dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang.

Pengirisan

Proses pengirisan berguna untuk memudahkan proses berikutnya yaitu pengeringan. Untuk proses pengirisan ini dilakukan dengan menggunakan mesin pengiris kunyit, proses pengirisan dengan mesin dan bahan baku yang digunakan sebanyak 1 ton biasanya siap dalam jangka waktu selama 3 – 4 hari pengirisan dengan total bahan baku yang dikerjakan dalam sehari 250 – 300 kilogram. Upah kerja untuk pengirisan sama dengan upah pencucian dengan harga Rp500 rupiah per kilogramnya.

Pengeringan/Penjemuran

Proses pengeringan ini berfungsi untuk menghilangkan kadar air yang terdapat didalam rimpang kunyit yang sudah diiris menggunakan mesin. Selama proses penjemuran, rimpang perlu di bolak balik setiap 3 jam sekali agar keringnya merata. Penjemuran kunyit ini biasanya memakan waktu selama 4 – 5 hari jika panas matahari optimal. Apabila sudah memasuki musim penghujan, biasanya industri pengolahan bubuk kunyit ini menggunakan mesin (Oven) dalam proses pengeringannya. Suhu oven kisaran 50 – 80°C selama 5 – 7 jam lamanya. Untuk upah kerja pada proses

pengeringan ini sebesar Rp 500 rupiah per kilogramnya.

Penggilingan

Proses penggilingan merupakan proses penghancuran bahan baku menjadi bentuk yang diinginkan misalnya pada proses penggilingan kunyit ini diperlukan bentuk seperti butiran-butiran kecil atau bubuk. Proses penggilingan biasanya 7 kilogram kunyit basah akan menghasilkan 1 kilogram kunyit bubuk. Bahan baku yang digunakan sebanyak 1 ton kunyit basah akan menghasilkan lebih kurang sebanyak 150 kilogram bubuk kunyit. Ongkos untuk penggilingan ini dihargai sebesar Rp 3.000 rupiah per 7 kilogram kunyit basah.

Pengemasan

Setelah semua proses dilalui, proses selanjutnya masuk ketahap pengemasan. Industri pengolahan bubuk kunyit di Lamteuba ini memiliki beberapa bentuk kemasan yaitu kemasan plastik dengan ukuran 1 kilogram, 500 gram, 250 gram dan 60 gram, sementara untuk kemasan botol berukuran 80 gram. Upah kerja untuk pengemasan ini sebesar Rp500 rupiah per kemasan.

Biaya Produksi

Menurut(Mulyadi, 2010). Biaya produksi adalah segala sesuatu biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi bahan jadi atau siap pakai. Biaya produksi terbagi atas dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya variable.

Biaya Tetap

Dalam penelitian ini biaya tetap yang digunakan adalah biaya penyusutan. Peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses produksi

bubuk kunyit di Lamteuba Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar adalah ember plastik besar, keranjang plastik, terpal, timbangan bahan baku, timbangan bubuk kunyit. Total pengeluaran yang dikeluarkan pada biaya penyusutan alat ini sebesar Rp 7.273.

Biaya Variabel

Dalam penelitian ini biaya variabel meliputi biaya bahan baku, dimana hasil penelitian menunjukkan total pengeluaran sebesar Rp 9.000.000/bulan. Selain itu terdapat biaya tenaga kerja, dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan baik gaji tetap dan borongan sebesar Rp 5.655.000/bulan. Selanjutnya terdapat biaya bahan bakar minyak yang dikeluarkan untuk menjalankan mesin-mesin pengolahan bubuk kunyit sebesar Rp 5.865.000/bulan.

Biaya transportasi yang dikeluarkan untuk menyalurkan produk bubuk kunyit ke pedagang dan konsumen sebesar Rp 150.000/bulan dan yang terakhir biaya kemasan, dimana seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh kemasan bubuk kunyit dari setiap ukurannya sebesar Rp 1.370.000/bulan. Sehingga diperoleh total produksi dari hasil penambahan jumlah keseluruhan antara biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp 22.040.000/bulannya.

Pendapatan

Menurut(Samuelson dan Nordhaus, 2013) pendapatan atau penerimaan dikatakan sebagai jumlah seluruh uang yang diperoleh atau didapat perusahaan (industri) dari hasil penjualan dan biasanya dihitung setiap bulan atau tahun. Untuk menghitung pendapatan total diperoleh dari perkalian jumlah produksi bubuk kunyit

perbulan dengan harga bubuk kunyit perbulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi bubuk kunyit sebanyak 450 kg/bulan dikali dengan harga bubuk kunyit per kilogramnya sebesar Rp 60.000 sehingga diperoleh pendapatan pada Industri pengolahan di Lamteuba sebesar Rp 27.000.000/bulan.

Kelayakan Usaha Keuntungan

Keuntungan yang didapat oleh industri pengolahan bubuk kunyit dari penjumlahan total penjualan bubuk kunyit dikurang dengan total biaya produksi bubuk kunyit sebesar Rp 4.952.727 per bulan.

Revenue Cast Ratio(R/C)

Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio didapat rata-rata nilai R/C Ratio sebesar 1,22. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pengeluaran industri pengolahan bubuk kunyit di Lamteuba sebesar Rp 1 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,22 dan dapat diambil kesimpulan bahwa usaha industri pengolahan bubuk kunyit ini layak dan memberikan keuntungan.

ROI (Return of Investment)

Berdasarkan hasil analisis ROI, bahwa kemampuan industri pengolahan bubuk kunyit di Lamteuba dalam pengembalian modal usaha yang telah dikeluarkan yaitu sebesar 22,46%. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 modal usaha yang dikeluarkan industri pengolahan bubuk kunyit akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 22,46%.

BEP (Break Even Point)

Berdasarkan hasil perhitungan BEP harga menunjukkan bahwa titik balik modal industri pengolahan bubuk kunyit rata-rata sebesar Rp 48.993/kg. Hal ini berarti menunjukkan bahwa

dengan harga tersebut telah mampu menutupi total keseluruhan biaya produksi industri pengolahan bubuk kunyit. Selain itu berdasarkan perhitungan BEP jumlah produksi menunjukkan bahwa titik balik modal industri pengolahan bubuk kunyit rata-rata sebesar 367 kg/bulan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa dengan jumlah produksi tersebut telah mampu menutupi total keseluruhan biaya produksi industri pengolahan bubuk kunyit.

Pemasaran

Menurut Kotler dan Amstrong (2008) pemasaran merupakan suatu proses dimana produsen menciptakan produk sesuai dengan keinginan serta kebutuhan dari konsumen dan menjalin hubungan dengan baik kepada konsumen.

Saluran Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian di industri pengolahan bubuk kunyit Sentra Insan Kreatif Lamteuba Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar menggunakan saluran pemasaran 0 dan 1 tingkat. Pada saluran pemasaran 0 tingkat yaitu industri pengolahan bubuk kunyit ini langsung menjual hasil produksinya ke konsumen. Selanjutnya pada saluran pemasaran 1 tingkat yaitu dimana industri pengolahan bubuk kunyit ini langsung bertemu ke pedagang pengecer seperti di Kaju Swalayan dan 212 Mart (Lamprit dan Keutapang) yang ada di Banda Aceh. Pedagang pengecer di Banda Aceh ini yang nantinya langsung menjual produk ke konsumen.

Pada saluran pemasaran 0 tingkat ini dimulai dari produsen kemudian produk bubuk kunyit ini dijual langsung kepada konsumen dengan harga Rp 5.000 ukuran 60 gram, Rp

15.000 ukuran 250 gram, Rp 30.000 ukuran 500 gram, Rp 60.000 ukuran 1 kilogram dan kemasan botol Rp 13.000 ukuran 80 gram. Sementara untuk saluran pemasaran 1 tingkat dimulai dari produsen dan produk bubuk kunyit ini dijual ke pedagang pengecer 212 Mart Keutapang dan Lamprit, kemudian bubuk kunyit dijual kembali kepada konsumen dengan harga Rp 5.900 ukuran 60 gram dan Rp 13.900 ukuran 110 gram. Sementara pada Kaju Swalayan bubuk kunyit ini dijual dengan harga sebesar Rp 5000 dengan ukuran 60 gram.

Adapun rincian biaya dikeluarkan serta didapat oleh pedagang pengecer (212 Mart dan Kaju Swalayan) sebagai berikut :total biaya yang dikeluarkan pedagang pengecer 212 Mart di Kautapang dan Lamprit setelah digabungkan sebesar Rp 1.610.000 per bulan. Sedangkan harga penjual bubuk kunyit ini sendiri adalah Rp 1.862.000 per bulan.Sementara keuntungan yang didapat setelah digabungkan dari kedua tempat ini sebanyak Rp 252.000 per bulan dengan masing-masing memperoleh sebesar Rp 126.000. Sementara Kaju Swalayan ini total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 80.000 per bulannya dan tidak mengeluarkan biaya atau upah pengangkutan dikarenakan jumlah bubuk kunyit yang dibeli di swalayan ini hanya sedikit. Sementara untuk harga penjualan bubuk kunyit sebesar Rp 100.000 per bulan dengan keuntungan yang diperoleh sebanyak Rp 20.000 perbulan.

Margi Pemasaran dan Profit Margin

Margin pemasaran bubuk kunyit yang diperoleh oleh 212 Mart Keutapang dan Lamprit adalah sebesar Rp 1.900.Margin ini diperoleh dari selisih harga di tingat produksi bubuk

kunyit, Pedagang pengecer Banda Aceh dan konsumen. Sementara untuk profit margin dari setiap lembaga yang terlibat yaitu Industri pengolahan memperoleh sebesar Rp 4.000 dengan ukuran 60 gram dan Rp 12.000 dengan ukuran 110 gram, pedagang pengumpul Banda Aceh memperoleh profit sebesar Rp 5.400 dan Rp 13.400 per jenisnya. Sementara margin pemasaran bubuk kunyit yang diperoleh dari Kaju Swalayan adalah sebesar Rp 1.000.Sementara untuk profit margin dari setiap lembaga yang terlibat yaitu Industri pengolahan memperoleh sebesar Rp 4.000 dengan ukuran 60 gram, pedagang pengumpul Banda Aceh memperoleh profit sebesar Rp 5.000.Untuk biaya pemasaran ditingkat pedagang pengumpul Banda Aceh sendiri tidak ada dikarenakan bubuk kunyit yang dibeli oleh Kaju Swalayan ini hanya sedikit jumlahnya.

Efisiensi Pemasaran

Berdasarkan perhitungan tingkat efisiensi disaluran pemasaran tingkat 1 di pedagang pengecer Banda Aceh tepatnya di Keutapang dan Lamprit sebesar 8,47% untuk 60 gram bubuk kunyit dan 3,59% untuk 110 gram bubuk kunyit. Hal ini membuktikan bahwa harga jual bubuk kunyit ditingkat industri, pedangan pengecer dan konsumen sudah efisien.Menurut (Soekartawi, 1989) menyatakan bahwa, apabila $E_p \leq 50\%$ maka saluran pemasaran dinyatakan efisien dan sesuai perhitungan diatas memperoleh hasil kurang dari 50 %.Sementara Kaju Swalayan tidak bisa dihitung berapa besar efisiensi yang diperolehnya dikarenakan tidak adanya biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh tempat tersebut.

Analisis Trend

Perkembangan produksi bubuk kunyit dari tahun 2015 sampai 2018 yang dihasilkan oleh industri pengolahan bubuk kunyit di Lamteuba dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah produksi bubuk kunyit sebesar 43 kilogram, tahun 2016 dan 2017 jumlah produksi sebesar 114 kilogram dan 285 kilogram sampai tahun 2018 jumlah produksi yang dihasilkan industri pengolahan bubuk kunyit ini sebesar 400 kilogram.

Peramalan produksi bertujuan untuk melihat apakah ditahun 2019 sampai dengan tahun 2022 industri pengolahan bubuk kunyit di Lamteuba mengalami peningkatan jumlah produksi atau mengalami penurunan jumlah produksi. Berdasarkan peramalan jumlah produksi bubuk kunyit setelah dianalisis dapat dilihat bahwa ditahun 2019 – 2022 mengalami peningkatan jumlah produksi, yaitu pada tahun 2019 jumlah produksi sebesar 521 kilogram, sementara untuk tahun 2020 dan 2021 jumlah produksi sebesar 645 dan 769. Sedangkan tahun 2022 jumlah produksi bubuk kunyit mencapai 894 kilogram. Untuk mendapatkan nilai x dilihat dari titik tengah produksi ditahun 2015 – 2018 dimana untuk data tahun genap titik tengahnya terbagi 2 yaitu dimulai dari -1 dan 1, sementara untuk data tahun ganjil titik tengahnya hanya satu dimulai dari -1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka didapat kesimpulan bahwa :

1. Teknik pengolahan bubuk kunyit di Lamteuba sudah termasuk kedalam kategori modern, selain

mesin–mesin yang mempermudah proses pengolahannya dapat dilihat juga dari pengaruh tingkat efisiensi usaha bubuk kunyit ini.

2. Keuntungan rata – rata yang diperoleh industri pengolahan bubuk kunyit di Lamteuba Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar adalah sebesar Rp 4.952.727 per bulannya. Usaha bubuk kunyit ini layak untuk di jalankan karena R/C Ratio yang diperoleh sebesar 1,22 menunjukkan bahwa usaha ini memberikan keuntungan.
3. Terdapat 2 pola tingkatan saluran pemasaran bubuk kunyit di Lamteuba Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar, yaitu :
Saluran 0 tingkat Produsen (Industri) – Konsumen
Saluran 1 tingkat Produsen (Industri) – Pedagang Pengecer – Konsumen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua pola tingkatan pemasaran ini sudah efisien, hal ini dibuktikan dengan nilai jual bubuk kunyit tingkat pedagang pengecer di 212 Mart jumlahnya lebih kecil dari 50%. Selain itu hasil prospek pemasaran menunjukkan bahwa peramalan jumlah produksi ditahun 2019 – 2022 mengalami peningkatan, mulai dari 521 kilogram pada tahun 2019 sampai dengan 894 kilogram ditahun 2022.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah:

1. Upaya yang dilakukan dalam memasarkan produk bubuk kunyit agar tidak kalah saing dengan produk luar daerah perlu adanya perlakuan pemisahan antara rimpang kunyit super dan

rimpang kunyit yang ukurannya lebih kecil, dikarenakan rimpang kunyit super ini bisa kita kembangkan untuk bahan utama pembuatan jamu atau obat-obat tradisional serta produk kosmetik yang jauh harganya lebih mahal. Sementara untuk rimpang kunyit yang ukurannya lebih kecil bisa diolah menjadi bumbu masak yang harganya dapat bersaing dengan bubuk kunyit yang berasal dari medan (Cap Jempol)

2. Diharapkan kepada Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) dan pihak terkait untuk melakukan upaya pemberdayaan pada petani kunyit setempat untuk menjamin ketersediaan stok bahan baku industri kunyit di Lamteuba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, R. 2014. *Strategi Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Tambak Udang Windu (Penaeus monodon) di Desa Ulee Ateung Kecamatan Madat Kabupaten Aceh Timur*. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala.
- Anggun W, C. 2012. *Budidaya Tanaman Kunyit (Curcuma domestica Val) dan Khasiatnya Sebagai Obat Tradisional Di PT. Indmira Citra Tani Nusantara*. Program Diploma III Agribisnis Agrofarmaka. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Asyik, M. 2013. *Analisis Keuntungan Usaha Teripang Kering di Kabupaten SIMEULUE*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Kotler, P dan Amnstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jilid 1 dan 2. Edisi 12. Erlangga, Jakarta.
- Kotler, P dan Kevin, L. K. 2009. *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13 Jilid2. Erlangga, Jakarta. Hlm. 67.
- Mulyadi. (2010). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat. Edisi ke-3, Cetakan ke-5.
- Muncul, P. S. (2015). *Delivering The Vision - Laporan Tahunan PT. Sido Muncu*. Jakarta: PT. Sido Muncul.
- Samuelson dan Nordhaus. (2013). *Perekonomian Indonesia*,. Jakarta: edisi 2, Erlangga.
- Soekartawi. (1989). *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thamrin, S. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Arabika Di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan*. *Agric*, 26(1), 1-6.
- Triadi, F. 2016. *Prospek Pengelolaan Daun Nipah Sebagai Bahan Baku Pembungkus Tembakau di Desa Keude Jrat Manyang Kecamatan Tanah Pasir Kabupaten Aceh Utara*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala.
- Widianti, Noor dan Goni. 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Winantara, Y., Abu Bakar, Ratna Puspitaningsi. 2014. *Analisis Kelayakan Usaha Kopi Luwak di Bali*. *Institut Teknologi Nasional (Itenas)*. Bandung. Vol 2. No.3
- Winanti, C, dan Nurdjanah, N. 2005. *Peluang Tanaman Rempah dan Obat Sebagai Sumber Pangan Fungsional*. *Jurnal Litbang Pertanian*. 24(2), 47- 55.
- Winarno, F. G. 1993. *Pangan Gizi, Teknologi dan Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yucitra. 2016. *Analisis Pemasaran dan Pendapatan Tanaman Sawi di Desa Cucum Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*. *Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Syiah Kuala*. Banda Aceh.